

Proses Coping Pada Remaja yang Menghadapi Aggressive Communication dari Orang Tua di Masa Pandemi

Moh,Zidane Malem Diwa Noer , Desi Yoanita, & Agusly Irawan

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

F11180094@john.petra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dijalankan untuk melihat bagaimana proses coping dari remaja yang menghadapi komunikasi aggressive dari orang tua mereka, dengan keluarga, latar belakang serta gender yang berbeda, peneliti ingin melihat bagaimana para remaja ini sebagai individu menjalankan coping coping mereka masing – masing dalam menghadapi komunikasi aggressive. pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, sedangkan untuk metode yang digunakan adalah studi kasus milik Yin. Penelitian ini menemukan persamaan serta perbedaan bagi kedua remaja dalam melakukan coping coping mereka masing - masing dalam menghadapi komunikasi aggressive dari orang tua mereka seperti dalam penelitian ini salah satu persamaan dalam kedua remaja ini dalam melakukan coping adalah sama – sama menggunakan metode seeking social support.

Kata Kunci: Coping, Aggressive communication, remaja

Pendahuluan

Anak yang merupakan harta terbesar bagi kedua orang tua dan sudah selangkah nya mereka mengajari serta membimbing anak hingga mereka siap untuk menghadapi dunia, akan tetapi realita nya tidak seperti itu dengan marak kekerasan kepada anak di seluruh dunia pada akhir akhir waktu ini bisa menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang pada anak khusus nya di Indonesia, berdasarkan data yang dihimpun dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari tanggal 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa Kasus Kekerasan terhadap Anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kasus dengan 6.315 korban. “Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak tersebut mengalami kekerasan akibat kejengkelan orang tua mereka dalam mendampingi belajar online di rumah,” ujar Dosen IPB dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) Dr Yulina Eva Riany dalam keterangan tertulisnya Oktober lalu. (“Kasus orang tua aniaya anak saat belajar online kembali terekspos”, Desember 4, 2020).



Gambar 1. pemberitaan penganiayaan anak di masa pandemi covid – 19

Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/04/15364621/kasus-orangtua-aniaya-anak-saat-belajar-online-kembali-terekspos?page=all>

Di dalam pemberitaan di atas menceritakan mengenai seorang anak yang mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya yang mana di dalam penelitian ini kekerasan fisik dan verbal maknanya akan di ubah menjadi komunikasi *aggressive*. Di dalam pemberitaan ini menjelaskan orangtua yang menganiaya anak nuya dengan sehingga menimbulkan bekas luka di daerah kaki nya, di karenakan dia tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah.

Setelah melihat latar belakang fenomena diatas realita yang dihadapkan tentu saja tidak seperti indah yang dibayangkan dimana anak-anak yang menghadapi komunikasi *aggressive* , dalam kasus ini menurut Dailey et al. (2002), makna kekerasan seperti kekerasan verbal,kekerasan fisik makna nya telah diubah menjadi komunikasi *aggressive*, dan hal – hal seperti berita yang ada diatas lah merupakan dampak dari komunikasi *aggressive* yang menyebabkan si anak berubah sedemikian rupa dan banyaknya kasus kekerasan kepada anak dan salah satunya yaitu komunikasi *aggressive* seperti paparan yang ada diatas tentu saja menyadarkan kita betapa penting nya komunikasi yang baik kepada anak sehingga tidak membuat si anak tertekan dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Penelitian ini berangkat dari masalah yang yang dialami anak setelah terkena komunikasi agresif dari orang tuanya, di masa pandemi Covid-19 ini Tentunya sang anak yang setiap hari bertemu dengan orang tuanya membuat kemungkinan terjadinya komunikasi agresif di dalam keluarga menjadi menjadi sangat memungkinkan, Dengan paparan penulisan diatas,tentu saja korban dari komunikasi agresif Akan mencari jalan keluar dengan menggunakan berbagai macam koping strategi yang tersedia, dan pada penelitian ini peneliti berfokus pada ada deskripsi macam atau bentuk *coping* pada anak dalam menghadapi komunikasi agresif. Weiten (1995:215) Menjelaskan terdapat Dua

kemungkinan respon perilaku yang muncul sebagai proses adaptasi pertama adalah respon menghadapi (*fight*), kedua adalah respon menghindari (*flight*), kedua respon tersebut akan memunculkan jenis strategi penanggulangan (*coping coping*) yang berbeda, coping mengarah pada usaha aktif untuk menguasai, Mengurangi atau menoleransi tuntutan yang disebabkan oleh stres atau tekanan (Lazarus dan folkman; 1984). Dengan paparan di atas peneliti mendapatkan dua subjek individu yang akan diteliti yaitu anak remaja laki laki X dan anak remaja perempuan Y, yang dimana mereka berdua telah mengalami komunikasi *aggressive* dari kedua orang tua mereka.

Di dalam penelitian ini peneliti meneliti proses *coping* pada anak yang menghadapi *aggressive communication* dari orang tua di masa pandemi covid-19. dengan adanya fenomena ini tentu saja agar bisa menggambarkan bentuk bentuk komunikasi *aggressive* peneliti akan mengklasifikasikan nya ke dalam berbagai tipe serta menggambarkan bentuk bentuk coping apa sajakah yang di gunakan si anak remaja tersebut yang di alami semasa pandemi ini dari orang tua mereka. Peneliti akan mencari tahu bagaimana proses *coping* pada anak yang menghadapi *aggressive communication* di dalam keluarga tersebut, yang membuat si anak pada akhirnya ingin mencoba keluar dari situasi tersebut dengan merencanakan berbagi *coping strategies* yang mereka inginkan serta faktor apa saja yang menyebabkan mereka melakukan coping tersebut. Teori komunikasi *aggressive* yang dipaparkan oleh Dailey et al (2002) menjelaskan bahwa serangkaian pesan berulang yang berfungsi untuk merusak citra diri pilihan seseorang yang bertahan lama. Dalam kasus penelitian ini komunikasi *aggressive* yang dimaksudkan adalah komunikasi *aggressive* dari orang tua kepada anak nya di masa pandemi covid – 19, yang dimana menurut Dailey & lee (2004) komunikasi *aggressive* seperti kekerasan verbal dan kekerasan fisik termasuk didalamnya, teori ini menjelaskan mengenai komunikasi *aggressive* yang dilakukan oleh orang tua pada remaja x dan orang tua pada remaja Y, yang dimana kedua remaja ini harus menghadapi komunikasi *aggressive* dari kedua orang tua nya dimasa pandemi ini dan bagaimanakah proses coping mereka.

Peneliti menemukan topik yang serupa pada jurnal komunikasi terdahulu Matthew M. Martin & CarolynM. Anderson (2009) dengan judul: “*Aggressive communication traits: How similar are young adults and their parents in argumentativeness, assertiveness, and verbal aggressiveness*” journal ini berisikan mengenai kesamaan komunikasi *aggressive* di dalam keluarga mengenai remaja dan orang tua nya dan hasil menunjukkan bahwa ibu dan anak laki laki dan perempuan nya memiliki kesamaan di dalam aspek tertentu sedangkan sang ayah tidak memiliki kesamaan komunikasi *aggressive* terhadap kedua anak nya. Perbedaan penelitan terdahulu dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti berfokus pada proses *coping* dari kedua remaja serta adanya perbedaan letak geografis dan culture yang menjadi pembeda pada penelitian ini dan penelitian terdahulu.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Menurut Galvin dan Brommel dalam Tubbs, "keluarga merupakan jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan" (2000, p.215). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Komunikasi Aggressive

komunikasi aggressive didefinisikan sebagai serangkaian pesan berulang yang berfungsi untuk merusak citra diri pilihan seseorang yang bertahan lama (Dailey et al., 2002; Lee dkk., 2002). Adapun beberapa faktor para ahli lebih memilih definisi ini karena beberapa alasan:

1. Pertama, label agresi komunikatif menekankan cara-cara melalui mana pelecehan psikologis terjadi. Dengan demikian, ini menggabungkan semua bentuk komunikasi (yaitu, verbal, nonverbal, atau tindakan yang melalaikan) yang dapat dialami sebagai kasar atau agresif. Selain itu, dengan menempatkan pelecehan di ranah perilaku pesan, perhatian dapat difokuskan pada fitur yang hampir sepenuhnya diabaikan dalam pekerjaan sebelumnya: Pelecehan psikologis sering kali dibangun secara kolaboratif. Contoh utama dari hal ini adalah interaksi antara George dan Martha dalam *Who's Afraid of Virginia Woolf* (Albee, 1962). Jelas keduanya melakukan perilaku kasar secara sepihak, namun kengerian dramatis dari pelecehan mereka adalah kecerdikan yang dengannya mereka mengoordinasikan dan menyesuaikan pelecehan mereka dengan gerakan berurutan dan gerakan balasan satu sama lain.

2. Kedua, definisi tersebut menarik perhatian langsung pada apa yang disalahgunakan: perasaan diri yang disukai dan bertahan lama. Dengan demikian, definisi ini berfokus pada efek spesifik daripada rasa bahaya secara umum. Selain itu, sejalan dengan asumsi bahwa pelecehan sedang berlangsung, penurunan diri sesaat atau yang disebabkan oleh suasana hati tidak dengan sendirinya meningkatkan ke tingkat pelecehan. Dengan demikian, definisi ini menekankan bahwa untuk menjadi kasar, citra diri atau identitas yang dihargai dan stabil harus dipengaruhi secara signifikan, negatif, dan berulang kali.

3. Ketiga, sifat definisi berdasarkan penerima menggabungkan faktor-faktor yang menurut penelitian relevan dengan bahaya yang dirasakan, termasuk kesengajaan, frekuensi, dan tingkat keparahan. Penerima menentukan kapan bahaya terjadi, yang menunjukkan faktor subjektif seperti tingkat kesengajaan atau keparahan yang dikaitkan, dan faktor objektif seperti frekuensi, yang dapat diuji secara empiris. Jika intensionalitas, keparahan, atau frekuensi yang dirasakan penerima terkait secara sistematis dengan berkurangnya identitas yang disukai, maka mereka terkait dengan kekerasan, tetapi secara konseptual tidak cukup.

Coping Strategy

Coping adalah usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan dan mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal. Tuntutan disebabkan oleh interaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai dapat menimbulkan stres (Lazarus & Folkman, 1984). Dengan *coping* dapat dijelaskan sebagai berbagai cara yang dipakai individu dalam mengatasi Memuaskan dengan Orang Lain. berbagai situasi. Masing-masing individu Cara individu menangani situasi yang menciptakan penyelesaian masalah yang bervariasi dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan sesuai dengan talenta dan motif seseorang dalam merespon terhadap orang lain (Abbot dalam Anggraeni, 2006).

Strategi *Coping* atau bagaimana cara agar bisa mengendalikan stres yang dialami individu memiliki 2 cara, Lazarus dan Folkman mengungkapkan bahwa *coping* untuk menangani stres dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Coping* berfokus pada emosi (*Emotion-Focused Coping*) *Coping* ini mengutamakan bagaimana seorang individu berusaha mengurangi dampak stres dengan menyangkal adanya stresor dengan menarik diri dari situasi tersebut. *Coping* yang berfokus pada emosi ini bukan mengilangkan stresor atau menjadikan individu ini menjadi lebih baik dalam mengatur stresor melainkan hanya mengurangi tekanan bukan menghilangkan stresor tersebut. Lazarus dan Folkman (Sarafino, 1998) mengklasifikasikan *coping* ini menjadi lima, yaitu:

1. -Distancing yang mencoba tidak melibatkan diri dari pada masalah atau menjadikan hal tersebut menjadi terlihat positif
2. -Escape Avoidance bagaimana individu menghindari atau mencoba menarik diri dari masalah yang dihadapi
3. -Self Controlling yang mana individu bisa merespon dengan melakukan kegiatan pembatasan baik dalam perasaan maupun tindakan
4. -Accepting Responsibility yang mana individu melihat masalah dengan menimbulkan kesadaran diri dalam suatu masalah yang dihadapi dan dapat menempatkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh individu tersebut.
5. -Positive Reappraisal yang mana individu merespon dengan cara berusaha menciptakan makna positif dalam diri yang bertujuan untuk mengembangkan dirinya termasuk dalam melibatkan hal-hal religius

2. *Coping* yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*) Fokus pada masalah dapat diartikan dengan bagaimana individu berusaha mengubah stresor untuk membuat efek dari stresor menjadi berkurang. Yang mana untuk mengurangi hal tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

1. -Confrontative *Coping*, merupakan bagaimana reaksi atau usaha-usaha untuk menyelesaikan masalah atau mengubah keadaan secara agresif dengan segala resiko yang dihadapi

2. -Seeking Social Support, merupakan suatu usaha menyelesaikan masalah dengan mencari bantuan dari pihak luar seperti teman, keluarga atau dengan ahli dibidangnya dalam bentuk nyata maupun dukungan emosional.
3. -Planful Problem-Solving, bagaimana individu menghadapi masalah atau stresor dengan pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalahnya, penuh dengan perhitungan dan juga melihat resiko yang akan dihadapi ketika menyelesaikan masalah tersebut dengan hati-hati

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Dalam buku Studi Kasus, Desain dan Metode (Yin, 2008, P. 1) dikatakan bahwa studi kasus Merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian yang terletak pada fenomena kontemporer atau masa kini di dalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu Bagaimana komunikasi agresif dari orang tua terhadap anaknya di Kota Surabaya pada saat pandemi covid-19, peneliti Dalam penelitian ini pun tidak memiliki kontrol untuk mengatur komunikasi agresif di dalam keluarga terhadap orang tua dan anak.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah remaja laki laki X dan remaja Putri Y, dalam hal ini kedua subjek tersebut memiliki beberapa kesamaan seperti sama – sama mengalami komunikasi *aggressive* yang terjadi pada saat pandemi covid - 19, kemudian mereka memiliki rentan umur yang sama yaitu di umur 17 tahun dan mereka duduk di bangku SMA tahun ke – 2, kemudian mereka sama – sama tinggal di kota surabaya serta mereka berdua sedang melakukan berbagai strategi untuk *coping* dari masalah yang mereka hadapi yaitu komunikasi *aggressive* dari orang tua mereka, poin – poin inilah yang dimana telah memenuhi kriteria yang peneliti inginkan agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi pemusatan kegiatan penelitian, dengan kata lain segala sesuatu yang. Menjadi sasaran penelitian (Sugiyono)

Analisis Data

Dalam menganalisis proses coping remaja yang menghadapi aggressive communication dari orang tua dimasa pandemi covid – 19, peneliti menganalisis hasil data dari wawancara dengan informan yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Metode penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Dalam buku Studi Kasus, Desain dan Metode (Yin, 2008, P. 1) dikatakan bahwa studi kasus Merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang

akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian yang terletak pada fenomena kontemporer atau masa kini di dalam konteks kehidupan nyata

Temuan Data

1. Komunikasi aggressive yang diterima remaja laki – laki X
2. Remaja laki – laki X bercerita kepada bibi nya mengenai permasalahan yang dihadapi
3. Komunikasi aggressive yang diterima remaja perempuan Y
4. Remaja perempuan Y menceritakan keadaan nya kepada kakak laki – laki nya

Analisis dan Interpretasi

Bentuk – bentuk Komunikasi Aggressive yang diterima kedua remaja

Setelah penjabaran temuan data di atas para korban yang mengalami komunikasi *aggressive* dari orang tua nya tentunya mendapatkan kalimat kasar, cemooh dari orang tua dan perlakuan komunikasi *aggressive* lain nya seperti mengatakan pada remaja X dengan kalimat bodoh dan umpatan serta untuk remaja Y orang tua nya menggunakan nada yang keras Contoh dari Perkataan yang dikatakan merupakan bagian dari komunikasi aggressive yang dimana pengertian dari komunikasi aggressive didefinisikan sebagai, “serangkaian pesan berulang yang berfungsi untuk merusak citra diri pilihan seseorang yang bertahan lama “(Dailey et al., 2002; Lee dkk., 2002), berdasarkan kalimat komunikasi aggressive di atas menurut dailey & lee (2004) bentuk perkataan seperti itu masuk dalam kategori, *threat physical harm* yang dimana artinya seseorang yang melakukan komunikasi aggressive akan mengancam korban dengan melakukan kekerasan fisik dan *verbal aggression* khusus nya *aggressive tone* hal ini terjadi karena nada yang digunakan oleh ibu dari remaja Y ini digunakan dengan nada yang menyerang remaja Y itu sendiri, yang dimana dua pemaparan teori atas sama – sama masuk dalam bentuk komunikasi *aggressive* .

Contoh selanjutnya ketika ibu dari remaja X ini mendapati anak nya sedang menggunakan Hp untuk kelas online, disini ibu dari remaja X mengira bahwa anak nya sedang bermain game sehingga melontarkan komunikasi *aggressive* dan untuk remaja Y Kejadian lainnya yang dihadapi oleh remaja Y ini adalah ketika dia sedang melakukan kelas online tiba – tiba ibu nya memasuki ruangan nya secara paksa

Kejadian ini menurut dailey & lee (2004) Termasuk dalam kategori “*Name calling*” dimana ketika marah dengan remaja X ibu nya memarahi nya dengan melontarkan kata kasar seperti “bodoh” terhadap remaja X kemudian untuk Kejadian yang dihadapi remaja Y menurut maguire (2009) hal ini termasuk dalam *freedom restriction* khususnya dalam kategori *invades my privacy* mengapa, karena di dalam kasus ini ibu dari remaja Y memaksa masuk kedalam kamar remaja Y, yang dimana pada saat itu dia tidak ingin

diganggu ataupun mengganggu orang yang ada di luar karena dia sedang menjalankan kelas online.

Pemilihan Subjek Berbagai Cerita Bagi Korban Aggressive Komunikasi

Berdasarkan pemaparan temuan data diatas korban komunikasi *aggressive* memiliki cara mereka masing masing dalam melakukan *coping coping*, yang dimana dalam *coping strategy* itu menurut lazarus dan folkman dibagi menjadi 2 yaitu: Dalam kasus ini remaja yang terkena komunikasi *aggressive* pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam melakukan *coping* yaitu pada category *problem focused coping* yang dimana artinya (Fokus pada masalah dapat diartikan dengan bagaimana individu berusaha mengubah stresor untuk membuat efek dari stresor menjadi berkurang, khususnya pada *Seeking Social Support*, yang dimana merupakan suatu usaha menyelesaikan masalah dengan mencari bantuan dari pihak luar seperti teman, keluarga atau dengan ahli dibidangnya dalam bentuk nyata maupun dukungan emosional, Kesamaan lainnya yang dimiliki korban adalah, mereka sama sama bercerita kepada anggota keluarga yang mereka percayai seperti pada remaja laki – laki X adalah dengan Mencari teman curhat yaitu tantenya kemudian untuk *coping strategy* dari remaja Y adalah dengan Mencari teman curhat yaitu kakak laki - laki nya ,dikarenakan Komunikasi agresif yang dilakukan oleh orang tua dari remaja ini lakukan terhadap anak nya , akhirnya remaja yang terkena korban komunikasi *aggressive* Mencari jalan keluar atau dalam kasus ini disebut Coping dimana Coping strategy adalah “usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan dan mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal. Tuntutan disebabkan oleh interaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai dapat menimbulkan stres”(Lazarus & Folkman, 1984).

Yang membuat remaja X suka curhat dengan tante nya karena tante dari remaja X ini memberikan ruang untuk diskusi terkait masalah yang dihadapi remaja X dimana ruang untuk diskusi ini tidak didapatkan oleh remaja X ketika berinteraksi dengan ibunya, tentunya kejadian ini menurut Maguire (2009), mengatakan bahwa “komunikasi adalah sumber daya dan strategi koping yang penting yang memungkinkan keluarga menemukan makna dalam stresor, mengesampingkan perasaan tertekan, menghubungkan dengan orang -orang terdekat dan mengatasi masalah” sesuai dengan teori ini remaja X mengkomunikasikan apa yang ia rasakan untuk mencari jalan keluar dengan bercerita kepada tantenya.

sedangkan untuk remaja Y dia lebih memilih kakaknya karena remaja Y merasa kakak nya ini lebih mengerti dengan apa yang dia rasakan, seperti pada teori yang dipaparkan oleh Lewicki (dalam meila 2009) menyatakan bahwa salah satu bentuk mengapa seorang individu bisa percaya dengan orang lain ialah “Orientasi psikologis, menyatakan bahwa individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk dan sebaliknya. Dalam artian, agar orientasinya tetap konsisten, maka individu akan mencari hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka”, sesuai dengan paparan teori ini orientasi psikologis dari remaja Y ini atau orang yang dipercaya oleh remaja Y ini adalah kakak nya sendiri.

Proses Coping Para Remaja Dalam Menghadapi Komunikasi Aggressive

Sesuai dengan paparan data diatas proses *coping* dari setiap orang memiliki cara nya masing – masing, seperti pada remaja x proses yang dia lakukan adalah bercerita kepada tantenya dimana pemilihan proses *coping* ini disebut dengan *Seeking Social Support*, yang dimana merupakan suatu usaha menyelesaikan masalah dengan mencari bantuan dari pihak luar seperti teman, keluarga atau dengan ahli dibidangnya dalam bentuk nyata maupun dukungan emosional, dalam hal ini remaja X bercerita atau curhat kepada tantenya setiap kali dia dimarahi oleh ibunya mengenai masalah kelas online, mengapa hal ini terjadi karena memberikan ruang untuk diskusi terkait masalah yang dihadapi remaja X dimana ruang untuk diskusi ini tidak didapatkan oleh remaja X ketika berinteraksi dengan ibunya, dengan melakukan komunikasi ini ketika remaja X ini mulai bercerita kepada tantenya dia merasa lebih baik dari kondisi sebelum nya.

Pernyataan diatas merupakan bentuk proses *coping* dari remaja X, dimana dia berkomunikasi dengan tantenya sebagai bentuk dia melepaskan stress yang remaja X miliki sehingga merasa lega, hal ini sesuai dengan Maguire (2009), mengatakan bahwa “komunikasi adalah sumber daya dan strategi koping yang penting yang memungkinkan keluarga menemukan makna dalam stresor, mengesampingkan perasaan tertekan, menghubungkan dengan orang -orang terdekat dan mengatasi masalah” sesuai dengan teori ini remaja X mengkomunikasikan apa yang ia rasakan untuk mencari jalan keluar dengan bercerita kepada tantenya, tentunya hal ini sesuai dengan penelitian yang dipaparkan oleh Billings and Moos (1981) mengidentifikasi tiga jenis umum strategi koping: *active behaviorial*, *Active cognitive*, dan *avoidance*. Strategi *active bahaviorial* adalah upaya perilaku terbuka untuk menghadapi masalah secara langsung, seperti secara aktif menghadapi situasi, berolahraga, mencari dukungan sosial, bergabung secara sosial, memperhatikan kebutuhan instrumental situasi, secara aktif terlibat dalam diskusi tentang masalah, berbagi makna, mencari informasi, negosiasi, dan katarsis

Kemudian untuk remaja perempuan y dimana pada kasus kali ini meskipun dia sama sama menggunakan proses *coping* yang sama yaitu *Seeking Social Support*, ada perbedaan yang signifikan dimana ketika remaja Y menceritakan masalah yang dihadapinya, dia terkadang menangis ketika mencoba menceritakan nya kepada kakak nya.

Pernyataan dari remaja Y diatas membuktikan bahwa respon dari komunikasi *aggressive* bisa dibedakan melalui gender seperti penelitian yang dipaparkan oleh Fischer (2004) menunjukkan, wanita yang disurvei melaporkan mengalami lebih banyak kesedihan, ketakutan, rasa malu, dan rasa bersalah daripada pria. hal ini juga didukung dengan teori yang dipaparkan learry, dkk (1998), menemukan bahwa menangis dikaitkan dengan tingkat luka perasaan yang dirasakan oleh partisipan. Pernyataan yang dipaparkan oleh remaja Y diatas tentu saja telah dikonfirmasi oleh kakak laki -laki dari remaja Y dengan mengatakan bahwa memang adik nya ketika bercerita terkadang menangis. Pernyataan yang dikatakan oleh kakak laki laki remaja Y ini disebut dengan *positive feedback*, yang dimana artinya adalah isyarat yang ditunjukkan oleh komunikan yang menandakan bahwa dirinya mengerti tentang pesan apa yang diberikan oleh seorang komunikator. Sedangkan

Feedback Negatif adalah keadaan tidak setuju atau tidak menyukai pesan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan.(wolvin & Coakley, 1997)

Simpulan

Dari temuan penelitian ini. Proses coping remaja yang menerima komunikasi aggressive dari orang tua di masa pandemi, bagi remaja laki – laki komunikasi *aggressive* yang dia hadapi selama pandemi ini antara lain, *name calling* (memanggil korban dengan panggilan yang buruk), *verbal aggression* (agresi verbal yang dilakukan terhadap korban seperti memarahi dan penggunaan nada yang offensive), dan *offensive act* (aksi kekerasan yang dilakukan kepada korban), bentuk – bentuk seperti itulah yang dialami oleh remaja X selama ini, kemudian untuk proses *coping* yang digunakan adalah *active behavioral*, yang berfokus dengan menghadapi langsung fokus permasalahan seperti mencari jalan keluar dan mencari bantuan dengan orang disekitar mereka, hal ini dibuktikan dari pengalaman yang dialami oleh remaja laki – laki dimana dia mencari orang terdekat di sekitar nya untuk manajemen stress (*coping*) yang sedang dihadapi, seperti pada kasus ini remaja laki – laki menggunakan *seeking social support* sebagai *coping* dia dalam melakukan *coping* dimana remaja laki – laki memilih berbagi cerita kepada tantenya, sedangkan untuk remaja perempuan , komunikasi aggressive yang dihadapi selama pandemi ini antara lain, *verbal aggression* (agresi verbal yang dilakukan terhadap korban seperti memarahi dan penggunaan nada yang offensive), monitor (pengawasan extra yang dilakukan kepada korban meskipun dia tidak membutuhkan nya), *check up on me* (selalu mengecek korban dan mengawasi nya jika tidak mengabari maka ibu dari korban akan langsung mencarinya), bentuk – bentuk seperti itulah yang dialami oleh remaja perempuan selama ini, kemudian untuk proses *coping* yang digunakan adalah *active behavioral*, yang berfokus dengan menghadapi langsung fokus permasalahan seperti mencari jalan keluar, mencari bantuan dengan orang disekitar mereka, hal ini di buktikan dari pengalaman yang dialami oleh remaja perempuan dimana dia mencari orang terdekat di sekitar nya untuk manajemen stress (*coping*) yang sedang dihadapi, pada kasus ini remaja Y memilih bercerita kepada kakanya karena dia merasa kakak nya dapat mengerti atau paham,dan bisa menjadi tempat dia bercerita dengan umpan balik dari kakanya yang bisa membuat remaja perempuan lebih tenang ,aman dan percaya terhadap kakaknya

Daftar Referensi

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/04/15364621/kasus-orangtua-aniaya-anak-saat-belajar-online-kembali-terekspose?page=all>

Coloroso, B. (2003). The bully, the bullied and the bystander: Breaking the cycle of violence. Srsd119. Ca.

DeVito, Joseph A. 1997. komunikasi antarmanusia. Jakarta:Professional Books.

Huraerah, A., Salim, A., & A'immah, Z. (2007). Child Abuse. Nuansa.

Hurlock, E.B. 1981. Child Development. Sixth Edition. Mcgraw Hill Kogakusha International Student.

Khisibah, Y. (2000), agresi dan kekerasan: prespektif teori psikologi. “melawan kekerasan tanpa kekerasan. Editor Syaiful Arifin, er al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: PT. raja Grafindo Perkasa
- Kuntaraf, Kathleen Liwidjaya. (1999). Komunikasi keluarga. Bandung: Indonesia Publishing House
- Liliweri, Alo. 1997. Komunikasi antarpribadi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Lazarus, L.A. & Folkman, S. (1984). Stress appraisal and coping. New York: Springer.
- Maguire, K. C. (2014). Stress and coping in families. *The SAGE Handbook of Family Communication*, 154.
- McAllister, D. J., Lewicki, R. J., & Chaturvedi, S. (2006, August). Trust in developing relationships: from theory to measurement. In *Academy of Management Proceedings* (Vol. 2006, No. 1, pp. G1-G6). Briarcliff Manor, NY 10510: Academy of Management.
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Silalalhi, U. (2009). Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Spitsberg H. Brian & Cupach R. William . (2010). The Dark Side Of Interpersonal Communication